

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia secara Geografis merupakan sebuah negara kepulauan dan terletak pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Indonesia juga masuk di dalam cincin api pasifik atau lingkaran api pasifik (*Pacific Ring of Fire*) adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan samudra pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.550 km. Daerah ini juga sering disebut sebagai sabuk gempa pasifik. Posisi tersebut membuat Indonesia berada pada daerah rawan bencana. Sehingga menyebabkan tingginya angka bencana alam berupa gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan tanah longsor (Kumala 2023). Terjadinya bencana alam dapat di kategorikan menjadi dua, yaitu bencana alam (natural disaster), yaitu bencana yang di sebabkan oleh alam seperti gunung meletus, banjir, tanah longsor, tsunami, gempa. Adapun penyebab lain yaitu bencana ulah manusia (man-made disaster), kejadian seperti kecelakaan kendaraan, kebakaran, gangguan komunikasi, wabah penyakit. Sedangkan menurut cakupannya bencana dibagi menjadi dua yaitu bencana lokal dan bencana nasional (Berutu et al. 2023).

Bencana alam merupakan peristiwa yang mengancam dan membahayakan jiwa (Mariam 2023), salah satu bencana yang sering terjadi adalah tanah longsor, selain adanya korban jiwa biasanya disertai juga dengan kerugian materil yang besar, Bencana tanah longsor adalah perpindahan material berupa pasir, tanah, batu, yang bergerak dari atas kebawah. Tanah longsor hampir terjadi di semua musim baik kemarau ataupun penghujan. Kejadiannya dipengaruhi oleh lereng gunung yang gersang ataupun curah hujan yang tinggi serta kondisi medan wilayah Indonesia merupakan perbukitan dan pegunungan (Fitriana 2022). Jenis medan perbukitan dan pegunungan dapat ditemui di wilayah Mojo Kabupaten Kediri.

WDB (World Disaster Bank) mencatat sebanyak 11.000 lebih kasus tanah longsor yang terjadi di dunia dalam kurun waktu 2021-2023 dan menyumbang sebesar 16,66% total bencana alam dunia (Sassa et al. 2022). BNPB mencatat dalam kurun waktu 3 tahun terakhir Indonesia telah mengalami bencana alam tanah longsor sebanyak 3019 dan menyumbang 27,44% atas tanah longsor yang terjadi di seluruh dunia, di provinsi Jawa Timur sebanyak 175 kasus dan menyumbang sebanyak 5,79% atas tanah longsor yang terjadi di seluruh Indonesia, dan di Kabupaten Kediri terdapat 13 bencana tanah longsor dan menyumbang sebanyak 7,42% atas tanah longsor yang terjadi di seluruh Jawa Timur (BPBD 2018). Untuk tanah longsor baik ringan maupun berat paling banyak terjadi wilayah Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri seperti yang terjadi tanggal 23 Juni 2022, tercatat sebanyak 50 KK mengalami kerugian dan korban jiwa sebanyak 1 orang (BPBD 2022).

Kecamatan Mojo terletak di lereng gunung Wilis bagian barat daya Kabupaten Kediri. Wilayah ini memiliki potensi bencana alam yang besar sehingga perlu adanya kesadaran akan hal ini, masyarakat harus mampu meningkatkan kesiapsiagaan dengan mengasah pengetahuan dan skill mereka. Melalui gerakan Pramuka para generasi terdahulu mengharapkan generasi baru dari pemuda terpelajar, SMAN 1 Mojo yang merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kecamatan Mojo dan memiliki Pramuka yang sering mengadakan kegiatan bersama masyarakat. Contohnya dalam kegiatan penerimaan anggota baru Pramuka, mereka mengadakan bakti sosial dari sekitar lingkungan SMA hingga Desa Jugo dimana lokasi tersebut merupakan daerah langganan longsor ketika musim hujan tiba. Sehingga perlu adanya edukasi kesiapsiagaan bencana dalam organisasi pemuda oleh badan terkait seperti BPBD.

Hasil pengambilan sampel data di Pramuka SMAN 1 Mojo diketahui bahwa anggota pernah mendapatkan edukasi tentang bencana alam ketika latihan rutin kepramukaan yang membahas materi SAR (*search and rescue*) akan tetapi materi yang diajarkan terbatas oleh fasilitas dan pada narasumber yang kurang mumpuni karena merupakan sesama anggota Pramuka (tingkat senior). Maka dalam wawancara pengambilan sampel diketahui 3 dari 9 narasumber

mengetahui bentuk penanggulangan bencana tanah longsor, dan 6 diantara mereka kurang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencananya seperti kasus yang terjadi di desa Jugo sebagai lokasi terdekat dari puncak gunung wilis.

Edukasi dan Simulasi yang diterima dapat meningkatkan Kesiapsiagaan yang merupakan salah satu faktor penting bagi masyarakat dalam menghadapi bencana, jatuhnya korban dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat, masyarakat perlu waspada ancaman apa yang akan terjadi di daerahnya dan perlu mempelajari apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Dampak apabila masyarakat tidak memahami kesiapsiagaan bencana dapat memper banyak jatuhnya korban, bahkan sampai korban jiwa (Sanjaya 2023).

Indonesia dengan pemandangan alamnya yang memukau, juga menghadapi tantangan sebagai salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam. Terletak di sekitar jalur cincin api Pasifik, negara kepulauan ini kerap kali menyaksikan kekuatan alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Indonesia termasuk dalam daftar negara dengan risiko bencana alam tertinggi. Meskipun secara alami memberikan sumber daya alam yang berlimpah, situasi tersebut sejatinya juga membawa risiko yang signifikan bagi warga negaranya. Tiap tahun, Indonesia mengalami berbagai insiden bencana yang berdampak pada kehidupan jutaan penduduk. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi bencana alam korban akan jauh lebih banyak.

Permasalahan mendasar yang muncul Ketika terjadi bencana adalah kurangnya kesiapan masyarakat dalam menghadapinya. Ketidaktahuan titik kumpul dan arah evakuasi ketika bencana terjadi, kepanikan, ketergesaan ketika bencana terjadi, dan kurangnya penanganan terhadap kelompok rentan merupakan permasalahan yang disebabkan oleh ketidaksiapan masyarakat sehingga menyebabkan situasi bencana semakin buruk (Fitria 2023). Oleh karena itu perlu diadakannya edukasi dan simulasi bencana tanah longsor kepada masyarakat dalam hal ini anggota pramuka SMAN 1 Mojo. Kurangnya kesiapsiagaan bencana dapat disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap konsep

dasar kebencanaan. Melalui edukasi dan simulasi bencana tanah longsor peserta kegiatan akan mendapatkan materi kebencanaan mulai dari konsep tanah longsor, jenis tanah longsor, faktor penyebab longsor, tanda-tanda terjadinya tanah longsor (Fitria 2023). Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Terhadap Pengetahuan dan Skill Anggota Pramuka di SMAN 1 Mojo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan skill anggota Pramuka di SMAN 1 Mojo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor terhadap pengetahuan dan skill anggota Pramuka di SMAN 1 Mojo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor terhadap anggota Pramuka di SMAN 1 Mojo.
- b. Mengidentifikasi skill sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor terhadap anggota Pramuka di SMAN 1 Mojo.
- c. Menganalisa pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor terhadap pengetahuan anggota pramuka di SMAN 1 Mojo.
- d. Menganalisa pengaruh edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor terhadap skill anggota pramuka di SMAN 1 Mojo.

1.4 Manfaat Penelitian

Diaharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuktikan pengaruh edukasi oleh BPBD terhadap pengetahuan dan skill tentang bencana tanah longsor di organisasi pramuka SMAN 1 Mojo.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk menyelesaikan salah satu syarat kelulusan di Universitas Strada Indonesia Kediri yaitu Skripsi.

b. Bagi lahan peneliti

Mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan pengalaman tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengembangkan penelitiannya.

1.6 Keaslian penelitian

Penelitian mengenai gawat darurat penanganan bencana alam yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Heriaty Berutu, Herlina Evi Yanti Manik 2023	Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Gunung Tua Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi	Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA Vol. 9, No. 1, Maret 2023	Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus retrospektif (<i>Retrospective Case Study</i>) karena pengambilan variabel dependen dilakukan terlebih dahulu kemudian baru diambil variabel sebab dari kurun waktu yang lampau misalnya setahun yang lalu. Variabel independen (x) pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan masyarakat, variabel dependen (y) Bencana Tanah Longsor.	Dari data yang disajikan dapat diketahui bahwa sekitar 55% masyarakat lokal masih belum memiliki pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan.	Metode penelitian yang digunakan. Karena peneliti menggunakan Metode Seminar disertai simulasi selain itu penulis juga bekerjasama dengan BPBD, sedangkan pada penelitian Heriaty Berutu, dkk menggunakan metode questioner kepada sekelompok orang untuk mendapatkan data dengan desain studi kasus retrospektif (<i>Retrospective Case Study</i>).

2.	Ujang Effendi, Kisa Apriani, Dini Syavani, Nurul Khairani, Rina Aprianti 2023	Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor	Jurnal Sains Kesehatan Vol. 30 No. 1 April 2023	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Cross-Sectional. Cross-Sectional adalah pendekatan penelitian untuk mempelajari dinamika atau korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, maupun pengumpulan data. Dengan Variabel independen (x) Pengaruh Pengetahuan dan sikap, variabel dependen (y) Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor.	Dari data penelitian didapatkan bahwa 60% responden merupakan petani dan lulusan SD dan 40% lainnya merupakan pelajar SD-SMA dan ibu rumah tangga. Tingkat pemahaman cukup tinggi yakni mencapai 60% dikarenakan seminar yang dilakukan oleh petugas desa setempat secara rutin.	Metode penelitian yang digunakan. Karena peneliti menggunakan Pendekatan <i>Random Purpose Sampling</i> dan menggunakan Metode Seminar, simulasi dan wawancara selain itu penulis juga bekerjasama dengan BPBD. Sedangkan pada penelitian oleh Ujang Effendi, Dkk menggunakan pendekatan <i>Cross Sectional</i> yang mana lebih berfokus kepada faktor resiko.
3	Kevin Seand Kiki Griffit	Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat	Sehatmas (Jurnal Ilmiah	Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Dari data penelitian didapatkan bahwa jumlah	Metode penelitian dan pendekatan yang digunakan penulis dengan penelitian pembandingan adalah sama.

	Jesita, Endah Sri Wahyuni 2023	Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar	Kesehatan Masyarakat) Vol. 2 No. 2 (April 2023) 395-403	Dengan variabel independen (x) tingkat pengetahuan kesiapsiagaan, variabel dependen (y) masyarakat menghadapi bencana tanah longsor.	responden adalah 142 didominasi oleh pria usia 25-35 dengan presentase 75%. Serta diketahui tingkat pendidikan rata rata adalah SMA mencapai 70% dalam hal ini mengakibatkan tingkat pengetahuan akan resiko bencana sangat baik yakni mencapai 93,6%.	Yang menjadi pembeda adalah metode penyampaian yang digunakan dan juga objek yang menjadi sasaran penelitian.
--	---	---	---	---	---	--